OPEN ACCESS

Indonesian Journal of Human Nutrition

P-ISSN 2442-6636

E-ISSN 2355-3987

www.ijhn.ub.ac.id

Artikel Hasil Penelitian

Pendidikan Gizi tentang Pengetahuan Pemilihan Jajanan Sehat antara Metode Ceramah dan Metode Komik

(Nutritional Education of Healthy Snack Choices Between Lecture and Comic Methods)

Nur Pratiwi Hartono^{1,*}, Catur Saptaning Wilujeng¹, Sri Andarini²

¹ Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

² Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

* Alamat korespondensi, E-Mail: nurpratiwihartono@gmail.com

Diterima: / Direview: / Dimuat: Oktober 2014/ Januari 2015/ Desember 2015

Abstrak

Kebiasaan jajan sangat melekat pada anak sekolah. Pangan jajanan anak sekolah (PJAS) banyak dijumpai di lingkungan sekitar sekolah dan rutin dikonsumsi sebagian besar anak usia sekolah karena harganya yang terjangkau dan sebagai tambahan asupan energi. Namun, peranan PJAS yang strategis ini belum diimbangi dengan mutu dan nilai gizi yang diharapkan. Metode ceramah merupakan metode yang efisien dan sederhana sedangkan metode komik merupakan metode yang menarik dan disukai anak SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perbedaan tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD dalam pemilihan jajanan sehat dengan pembelajaran metode ceramah dan metode komik. Penelitian ini merupakan *quasy experimental study* dengan *pre-test and post-test design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 orang, diambil melalui metode *total sampling* pada seluruh siswa kelas 5A SDN Tumpakrejo 1 dan seluruh siswa kelas 5 SDN Tumpakrejo 2. Variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan pada kelompok ceramah dan kelompok komik berdasarkan nilai *pre-test*, *post-test* pertama, dan nilai *post-test* kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kedua kelompok yang diberi pendidikan gizi tentang jajanan sehat dengan metode ceramah dan metode komik ($p < 0,05$). Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) tentang tingkat pengetahuan pemilihan jajanan sehat antara metode ceramah dan metode komik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan gizi pada dua kelompok dengan metode ceramah maupun komik. Namun tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok dengan metode ceramah dan komik.

Kata Kunci: komik, ceramah, pengetahuan, jajanan sehat

Abstract

Consuming snacks is a common habit among kids, usually on elementary school students and consumed regularly by the majority of school-age children because of its affordability and its additional intake of energy. However, these school snacks are often not balanced with food quality and expected nutritional values. Lecture method is efficient and a simple method while the comic method is an interesting and preferred method for elementary school children. The aim of this study was to determine differences about healthy snacks choice knowledge between lecture method and comic method on the fifth grade students in SDN Tumpakrejo 1 and SDN Tumpakrejo 2. This research was quasy experimental study with a pre-test and post-test design. 41 samples were used, which were taken by using total sampling, which selected all students in class 5A at SDN Tumpakrejo 1 and all students in class 5 at SDN Tumpakrejo 2. Research variables were the level of knowledge in both lecture group and comic group based on the value of the pre-test, first post-test and second post-test values. The results showed that there was a significant increase of knowledge in both groups that were given nutritional education of healthy snacks choice using lecture method and comic method ($p < 0.05$). However, there was no significant difference of knowledge on healthy snacks choice on both treatment groups ($p > 0.05$). Finally, nutritional education can improve knowledge of both treatment groups, but there is no difference of knowledge between the lecture methode and comic method.

Keywords: comic, lecture, knowledge, healthy snacks.

PENDAHULUAN

Pangan yang sehat mencakup pangan yang bergizi dan aman dikonsumsi. Pangan yang sehat dapat menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan seseorang. Oleh karena itu kandungan gizi merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pemenuhan pangan yang sehat untuk dikonsumsi [1]. Diantara aspek pemenuhan pangan yang sehat, pangan jajanan anak sekolah (PJAS) merupakan salah satu prioritas pangan yang menjadi perhatian serius. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan jajan sangat melekat pada anak sekolah. Anak usia sekolah sendiri merupakan tunas dari Sumber Daya Manusia (SDM) dalam suatu bangsa [2].

Pangan jajanan anak sekolah (PJAS) banyak dijumpai di lingkungan sekitar sekolah dan rutin dikonsumsi sebagian besar anak usia sekolah karena harganya yang terjangkau dan sebagai tambahan asupan energi dan gizi. Namun, peranan PJAS yang strategis ini belum diimbangi dengan mutu dan keamanan pangan jajanan yang baik [2].

Jajanan yang sehat dan aman adalah makanan jajanan yang memiliki komposisi gizi yang baik

dan berimbang serta tidak mengandung bahan pangan berbahaya yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia [1]. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dalam Purnamasari mengenai makanan jajanan di SDN 1 Pamijen Sukaraja menunjukkan bahwa sebagian besar makanan jajanan yang dijual belum memenuhi nilai gizi yang diharapkan (energi sekitar 200-300 kkal, dan protein sekitar 3-5 gram). Makanan yang semi basah seperti: cilok, mendoan, bakwan, timus goreng, dan sosis goreng, berat per porsi hanya 5-30 gram, dengan nilai energi 0-95 kkal, dan protein 0-3.2 gram. Hal ini menunjukkan bahwa nilai gizi pada jajanan yang sering dikonsumsi anak sekolah dasar masih jauh dari yang diharapkan [3].

Konsumsi jajanan yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak. Dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya diare, kekurangan zat gizi, dan gangguan pertumbuhan seperti *stunting*. Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2010, prevalensi *stunting* yang terjadi pada anak usia 6-12 tahun masih tinggi yaitu sebesar

34,6%. Dengan prevalensi *stunting* yang tinggi, menandakan bahwa adanya risiko terganggunya konsentrasi belajar bagi anak usia sekolah tersebut [4]. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode pendidikan gizi untuk meningkatkan pengetahuan tentang makanan jajanan yang sehat dan bergizi pada anak.

Pendidikan gizi sebaiknya diberikan sedini mungkin [5]. Usia anak yang sesuai untuk diberikan pendidikan gizi adalah anak yang berada pada periode 6 sampai 14 tahun, karena pada usia ini anak mulai matang secara seksual dan matang untuk belajar serta merupakan periode intelektual [6]. Dari rentang usia tersebut yang paling tepat diberikan pendidikan gizi adalah usia 11 tahun karena pada usia tersebut anak berada dalam tahapan operasional formal, yaitu mampu untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia [7].

Dalam metode pendidikan gizi ada beberapa metode. Beberapa metode dari pendidikan gizi adalah metode ceramah dan metode komik. Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan dan relatif lebih efisien dan sederhana serta mampu menjangkau banyak audiens dalam waktu bersamaan [8]. Metode komik merupakan metode yang menarik dan disukai anak SD [9].

Selama ini belum pernah ada penelitian yang membandingkan pendidikan gizi antara metode ceramah dan metode komik tentang pengetahuan pemilihan jajanan sehat pada siswa kelas 5 SD. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pendidikan gizi tentang pengetahuan dalam pemilihan jajanan sehat antara metode ceramah dan metode komik pada siswa kelas 5 SDN Tumpakrejo 1 dan Tumpakrejo 2 Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Rancangan/desain penelitian

Penelitian ini merupakan *quasy experimental study* dengan *pre-test and post-test design*. Penelitian ini telah lolos etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya dengan Nomor 343/KEPK-S1-GZ/EC/07/2013.

Sumber data

Variabel yang diteliti adalah tingkat pengetahuan pada kelompok ceramah dan kelompok komik berdasarkan nilai *pre-test*, *post-test* pertama, dan nilai *post-test* kedua.

Sasaran penelitian (populasi/sampel/subjek penelitian)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling* pada seluruh siswa kelas 5A SDN Tumpakrejo 1 dan seluruh siswa kelas 5 SDN Tumpakrejo 2. Semua siswa kelas 5A dari SDN Tumpakrejo 1 sebagai kelompok yang diberi pendidikan gizi dengan metode komik dan seluruh siswa kelas 5 SDN Tumpakrejo 2 sebagai kelompok yang diberi pendidikan gizi dengan metode ceramah. Jumlah masing-masing siswa SD tersebut yaitu 16 orang pada kelompok ceramah dan 25 orang pada kelompok komik sehingga total sampel berjumlah 41 orang.

Pengembangan instrument dan teknik pengumpulan data

Seminggu sebelum dilakukan perlakuan, kelompok ceramah dan kelompok komik diberi *pre-test*. Setelah satu minggu, kelompok ceramah dan kelompok komik diberikan pendidikan gizi sebanyak 3 kali pertemuan dengan materi yang sama pada kedua kelompok. Pemberian intervensi pada kedua sekolah tersebut dilakukan pada hari yang sama. Pada kelompok ceramah intervensi dilakukan pada pukul 07.00 WIB, kemudian pada pukul 09.00 WIB intervensi dilakukan pada kelompok komik. Pelaksanaan intervensi pada kedua kelompok perlakuan tersebut dilakukan dengan durasi kurang lebih selama 30 menit. Pada intervensi yang terakhir kali baik pada kelompok ceramah maupun kelompok komik, siswa diberi *post-test* menggunakan kuesioner yang sama dengan *pre-test*.

Data pengetahuan pemilihan jajanan sehat pada siswa diukur dengan menghitung hasil jawaban yang benar pada masing-masing kelompok. Penilaian butir pertanyaan dengan jawaban benar = 1 dan salah = 0, sehingga skor tertinggi untuk pengetahuan pemilihan jajanan sehat adalah 20, sedangkan skor terendahnya adalah 0 [10]. Setelah diskoring, skor pengetahuan pemilihan jajanan sehat antara *pre-test*, *post-test* pertama dan *post-test* kedua dicari selisihnya.

Teknik analisis data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan *software* SPSS 16 *for Windows*. Rata-rata selisih skor pengetahuan pemilihan jajanan sehat dibandingkan dengan rata-rata atau mean skor kelompok apabila data terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, rata-rata selisih skor pengetahuan pemilihan jajanan

sehat dibandingkan dengan median skor kelompok [11].

Perbedaan rata-rata skor pengetahuan pemilihan jajanan sehat sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi diuji dengan menggunakan uji test berpasangan (*Paired t test*) apabila memenuhi syarat. Jika tidak memenuhi syarat, maka digunakan uji alternatifnya yaitu uji *Wilcoxon* [11]. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata selisih skor pengetahuan antara kelompok yang diberikan pendidikan gizi dengan metode ceramah dengan kelompok yang diberikan pendidikan gizi dengan metode komik, diuji dengan menggunakan *Independent t-test* apabila

memenuhi syarat. Jika tidak memenuhi syarat, maka digunakan uji alternatifnya yaitu uji *Mann Whitney* [11].

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian pada kelompok ceramah berusia 10 tahun sedangkan pada kelompok komik, sebagian besar responden berusia 11 tahun. Sebagian besar jenis kelamin responden penelitian pada kelompok ceramah maupun pada kelompok komik adalah laki-laki (**Tabel 1**).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	Kelompok Ceramah		Kelompok Komik		Total	
	n	%	n	%	n	%
Usia						
9 tahun	1	6,2	0	0	1	2,4
10 tahun	11	68,8	11	44	22	53,7
11 tahun	4	25	14	56	18	43,9
Total	16	100	25	100	41	100
Jenis Kelamin						
Laki-laki	10	62,5	16	64	26	63,4
Perempuan	6	37,5	9	36	15	36,6
Total	16	100	25	100	41	100

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberi Pendidikan Gizi tentang Pemilihan Jajanan Sehat dengan Metode Ceramah.

Pengetahuan	Rata-rata $\pm$ SD	Nilai		p-value
		Min	Max	
<i>Pre-test</i>	10,44 $\pm$ 4,66	4	5	0,001 ^a
<i>Post-test 1</i>	13,44 $\pm$ 4,84	5	20	0,723 ^b
<i>Post-test 2</i>	13,62 $\pm$ 5,07	17	20	0,001 ^c

^a Skor *pre-test* – *post-test 1*

^b Skor *post-test 1* – *post-test 2*

^c Skor *pre-test* – *post-test 2*

B. Perbedaan Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah Diberi Pendidikan Gizi Dengan Metode Ceramah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan pada *pre-test* dan *post-test* pertama sebesar 3 poin, peningkatan ini memiliki perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pertama ($p < 0,05$). Peningkatan skor pengetahuan

juga terjadi pada *post-test* kedua yaitu 0,18 poin dari *post-test* pertama. Namun, peningkatan ini memiliki perbedaan yang tidak signifikan ($p < 0,05$), sedangkan antara *pre-test* dan *post-test* kedua terjadi peningkatan skor pengetahuan sebesar 3,18 poin. Peningkatan pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test* kedua ini memiliki perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) (**Tabel 2**).

C. Perbedaan Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah Diberi Pendidikan Gizi Dengan Metode Komik

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan pada *pre-test* dan *post-test* pertama meningkat sebesar 3,72 poin, peningkatan ini memiliki perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pertama ($p < 0,05$). Pada *post-test* kedua terjadi penurunan skor pengetahuan yaitu 1,28 poin dari *post-test* pertama. Namun, penurunan ini memiliki perbedaan yang tidak signifikan ($p < 0,05$), sedangkan antara *pre-test* dan *post-test* kedua terjadi peningkatan skor pengetahuan sebesar 2,44 poin. Peningkatan pengetahuan antara *pre-test* dan *post-test* kedua ini memiliki perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) (Tabel 3).

D. Perbedaan Selisih Rata-rata Skor Pengetahuan Antara Pre-test Dengan Post-test 1 Pada Kedua Kelompok Perlakuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok ceramah dan kelompok komik antara *pre-test* dan *post-test* pertama ($p = 0,957$) (Tabel 4).

E. Perbedaan Selisih Rata-rata Skor Pengetahuan Antara Post-test 1 Dengan Post-test 2 Pada Kedua Kelompok Perlakuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok ceramah dan kelompok komik antara *post-test* pertama dan *post-test* kedua ($p = 0,062$) (Tabel 5).

F. Perbedaan Selisih Rata-rata Skor Pengetahuan Antara Pre-test Dengan Post-test 2 Pada Kedua Kelompok Perlakuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok ceramah dan kelompok komik *pre-test* dan *post-test* kedua ($p = 0,399$) (Tabel 6).

G. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat *pre-test*, tingkat pengetahuan pada kelompok ceramah adalah kurang sedangkan pada kelompok komik adalah baik. Pada saat *post-test* pertama, tingkat pengetahuan kedua kelompok perlakuan menjadi baik sedangkan pada saat *post-test* kedua tingkat pengetahuan pada kelompok ceramah adalah baik dan tingkat pengetahuan pada kelompok komik adalah kurang (Tabel 7).

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberi Pendidikan Gizi Dengan Metode Komik

Pengetahuan	Rata-rata $\pm$ SD	Nilai		<i>p-value</i>
		Min	Max	
<i>Pre-test</i>	13,28 $\pm$ 3,45	6	19	0,001 ^a
<i>Post-test</i> 1	17,00 $\pm$ 1,87	13	20	0,052 ^b
<i>Post-test</i> 2	15,72 $\pm$ 3,13	7	20	0,001 ^c

^a Skor *pre-test* – *post-test* 1

^b Skor *post-test* 1 – *post-test* 2

^c Skor *pre-test* – *post-test* 2

Tabel 4. Distribusi selisih rata-rata skor pengetahuan pemilihan jajanan sehat antara pre-test dengan post-test 1 pada kedua kelompok perlakuan

Kelompok Perlakuan	n	Median	<i>p-value</i>
		(minimum-maksimum)	
Ceramah	16	3 (-1 – 8)	0,957
Komik	25	2 (0 – 13)	

Tabel 5. Distribusi Selisih Rata-Rata Skor Pengetahuan Pemilihan Jajanan Sehat Antara *Post-Test* 1 Dengan *Post-Test* 2 Pada Kedua Kelompok Perlakuan

Kelompok Perlakuan	n	Median (minimum-maksimum)	<i>p-value</i>
Ceramah	16	0,5 (-4 – 5)	0,062
Komik	25	0 (-12 – 2)	

Tabel 6. Distribusi selisih rata-rata skor pengetahuan pemilihan jajanan sehat antara pre-test dengan post-test 2 pada kedua kelompok perlakuan

Kelompok Perlakuan	N	Rata-rata± SD	<i>p-value</i>
Ceramah	16	3,19 ± 2,71	0,399
Komik	25	2,44 ± 2,76	

Tabel 7. Distribusi tingkat pengetahuan responden pada kedua kelompok perlakuan

Pengetahuan	Kelompok perlakuan			
	Kelompok ceramah		Kelompok komik	
	n	%	n	%
<i>Pre-test</i>				
Kurang	12	75	11	44
Baik	4	25	14	56
Total	16	100	25	100
<i>Post-test 1</i>				
Kurang	3	18,8	7	28
Baik	13	81,2	18	72
Total	16	100	25	100
<i>Post-test 2</i>				
Kurang	7	43,8	15	60
Baik	9	56,2	10	40
Total	16	100	25	100

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberi Pendidikan Gizi Dengan Metode Ceramah

Pada kelompok ceramah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang pengetahuan pemilihan jajanan sehat sebelum dan sesudah diberi pendidikan gizi dengan metode ceramah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari yaitu skor pengetahuan gizi pada anak sekolah yang mendapat pendidikan gizi dengan

metode ceramah mengalami peningkatan secara signifikan ($p < 0,005$) [5].

Pada pendidikan gizi yang diberikan dengan metode ceramah terjadi komunikasi dua arah dimana dilakukan secara tatap muka sehingga penyuluh dapat secara langsung mengetahui respon murid yang diberikan pendidikan gizi, disamping itu juga, terjadi interaksi antara guru dan murid [8]. Pada metode ini, kelompok perlakuan diberi pendidikan gizi dengan metode ceramah dalam waktu 20 – 30 menit dan

dilakukan secara berkelanjutan yaitu sebanyak 3 kali pertemuan. Oleh karena itu, materi yang disampaikan pada saat intervensi dapat diingat dalam waktu jangka panjang oleh siswa tersebut.

B. Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberi Pendidikan Gizi Dengan Metode Komik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang pengetahuan pemilihan jajanan sehat sebelum dan sesudah diberi pendidikan gizi dengan metode komik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widajanti yaitu terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan ($p < 0,01$) pada siswa SD yang diberi komik tentang keanekaragaman makanan jajanan dan keamanan makanan jajanan [9].

Pada anak kelas 5 yang dijadikan sebagai responden penelitian, cocok menggunakan metode komik dikarenakan anak-anak usia 10 – 12 tahun mulai menyukai cerita yang bersifat kritis dibandingkan dengan anak usia 6 – 8 tahun yang lebih tertarik untuk membaca dan mendengar dongeng fantasi [10]. Pada metode ini, kelompok perlakuan diberi pendidikan gizi dengan metode komik secara berkelanjutan sebanyak 3 kali. Oleh karena itu, komik yang digunakan dalam metode pendidikan gizi ini menarik bagi siswa dan materi di dalamnya mudah diingat serta bertahan pada jangka waktu yang panjang.

C. Perbedaan Selisih Rata-rata Skor Pengetahuan Antara Pre-test Dengan Post-test 1 Pada Kedua Kelompok Perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok ceramah dan kelompok komik antara *pre-test* dan *post-test* pertama. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hamida yang menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diberi ceramah yang disertai dengan media komik memiliki pengetahuan yang lebih tinggi daripada siswa yang diberi pendidikan gizi dengan ceramah saja [12]. Hal ini dikarenakan, pada penelitian ini kelompok perlakuan yang diberi pendidikan gizi dengan metode komik hanya diberi media komik saja tanpa adanya penjelasan kepada kelompok perlakuan. Semakin banyak panca indera yang digunakan dalam penerimaan materi, maka akan lebih banyak menimbulkan daya tarik serta minat siswa sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima [13]. Pada siswa yang diberi pendidikan gizi dengan metode ceramah, siswa cenderung pasif dan

kurang tertarik dengan pendidikan gizi yang diberikan. Metode ceramah merupakan metode yang paling tradisional dan telah lama dijalankan. Namun, cara ini terkadang membosankan sehingga perlu keterampilan tertentu dalam pelaksanaannya [14].

Selain itu, sebagian besar responden penelitian adalah laki-laki. Laki-laki pada umumnya mempunyai sifat yang agresif dalam menerima hal-hal baru dan lebih menyukai tantangan dari pada perempuan [15]. Pada kedua kelompok perlakuan, responden hanya diberikan materi dengan posisi responden duduk di tempat masing-masing tanpa adanya kegiatan bermain atau tantangan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga berpengaruh terhadap penerimaan materi yang diberikan. Pada responden laki-laki juga cenderung lebih sulit untuk diam, kurang memperhatikan dan kurang fokus terhadap intervensi yang diberikan oleh peneliti.

D. Perbedaan Selisih Rata-rata Skor Pengetahuan Antara Post-test 1 Dengan Post-test 2 Pada Kedua Kelompok Perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok ceramah dan kelompok komik antara *post-test* pertama dan *post-test* 2. Hal ini dikarenakan pada *post-test* pertama responden sudah diberi pendidikan gizi tentang pengetahuan pemilihan jajanan sehat sehingga responden sudah terpapar informasi tentang pengetahuan pemilihan jajanan sehat. Namun, tidak adanya intervensi antara *post-test* 1 dan *post-test* 2 dan lamanya jarak pemberian *post-test* 1 dan *post-test* 2, menyebabkan adanya pengaruh luar yang memengaruhi responden. Pengaruh dari luar tersebut nantinya akan memengaruhi responden sehingga pengetahuan responden dapat menurun atau tetap menjadi baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arimurti yang menunjukkan bahwa kelompok yang tidak diberi pendidikan gizi tidak mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan dan mengalami penurunan nilai rata-rata pengetahuan [10]. Adanya perbedaan dalam hal mengingat juga dapat memengaruhi pengetahuan responden. Jenis kelamin kedua kelompok perlakuan adalah laki-laki. Dalam hal ingatan, perempuan lebih baik ingatannya dan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis sehingga kemampuan mengingat responden tidak jauh berbeda [16].

E. Perbedaan Selisih Rata-rata Skor Pengetahuan Antara Pre-test Dengan Post-test 2 Pada Kedua Kelompok Perlakuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok ceramah dan kelompok komik antara *pre-test* dan *post-test* 2. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang dapat memengaruhi perubahan pengetahuan siswa (*confounding*) selain dari media pendidikan gizi yang diberikan yaitu karakter siswa dan keluarganya, fasilitas belajar, pengajar, dan lingkungan belajar [10]. Pada proses belajar terdapat kegiatan jiwa sendiri, pengajar atau fasilitator hanya menyediakan kondisi-kondisi dan stimulus-stimulus tertentu, sehingga tanpa aktivitas dan subjek yang bersangkutan tidak memungkinkan terjadi apa yang dinamakan belajar, dan apabila kegiatan belajar tidak terjadi maka transfer pengetahuan dan peningkatan pengetahuan pun tidak akan mungkin terjadi [15]. Selain itu jarak waktu satu bulan antara *post-test* pertama dengan *post-test* kedua juga dapat menyebabkan adanya pengaruh atau paparan informasi dari luar sehingga memengaruhi pengetahuan responden. Ada empat faktor utama yang memengaruhi pengetahuan seseorang akibat hasil dari proses belajar, yaitu faktor materi, lingkungan, instrumental, dan faktor individual subjek belajar [15].

F. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat *pre-test*, tingkat pengetahuan pada kelompok ceramah adalah kurang sedangkan pada kelompok komik adalah baik. Pada saat *post-test* pertama, tingkat pengetahuan kedua kelompok perlakuan menjadi baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widajanti yaitu terdapat peningkatan pengetahuan pada siswa SD yang diberi komik tentang keanekaragaman makanan jajanan dan keamanan makanan jajanan [9]. Hasil penelitian Hamida juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai pengetahuan pada kelompok ceramah tanpa komik dan kelompok ceramah yang diberi komik serta terdapat perbedaan pengetahuan awal dan akhir [12]. Sesuai dengan teori pendidikan dan perilaku kesehatan yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan dalam waktu yang pendek (*immediate impact*) akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat [8].

Pada *post-test* kedua, tingkat pengetahuan pada kelompok ceramah adalah baik dan tingkat

pengetahuan pada kelompok komik adalah kurang. Tingkat pengetahuan pada kelompok ceramah tetap berada pada kategori baik dikarenakan selain memerhatikan penjelasan penyuluh, responden juga mendengarkan materi yang diberikan oleh penyuluh. Semakin banyak panca indera yang digunakan dalam penerimaan materi, maka akan lebih banyak menimbulkan daya tarik serta minat siswa sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima [13]. Penurunan tingkat pengetahuan pada kelompok komik dapat disebabkan oleh adanya penurunan pada memori pada responden [17]. Selain itu, pendidikan gizi dengan metode komik hanya diberi media komik saja tanpa adanya penjelasan kepada kelompok perlakuan sehingga hanya indera penglihatan saja yang bekerja.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang pemilihan jajanan sehat antara sebelum dan sesudah diberi pendidikan gizi pada metode ceramah pada siswa kelas 5 SDN Tumpakrejo 2 Kabupaten Malang. Selain itu, terbukti ada perbedaan tingkat pengetahuan tentang pemilihan jajanan sehat antara sebelum dan sesudah diberi pendidikan gizi pada metode komik pada siswa kelas 5 SDN Tumpakrejo 1 Kabupaten Malang. Namun, tidak ada perbedaan tentang tingkat pengetahuan pemilihan jajanan sehat antara metode ceramah dan metode komik.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ditjen Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak Kementerian Kesehatan RI. 2011. (Diunduh, 26 Mei 2013). Tersedia dalam: <http://gizi.depkes.go.id/download/Pedoman%20Gizi/Panduan%20keamanan%20pangan%2025%20Januari%202012.pdf>
2. Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. Peduli Pangan Jajanan anak Sekolah. (Dokumen di Internet). Jakarta: Pusat Informasi Obat dan Makanan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Vol. 12 No. 1; 2011. Tersedia dalam: <http://perpustakaan.pom.go.id/KoleksiLainnya/Buletin%20Info%20POM/0111.pdf>.
3. Purnamasari DU. Memilih Makanan Jajanan Yang Bergizi; 2011. [Online]. Tersedia dalam: <http://dyah-purnamasari.blog.unsoed.ac.id/files/2011/03/MEMILIH-MAKANAN-JAJANAN-BERGIZI.pdf>. Diakses 25 Januari 2015.

4. Judarwanto W. Perilaku makan anak sekolah; 2008. [Online]. Tersedia dalam: <http://gizi.depkes.go.id/makalah/download/perilaku%20makan%20anak%20sekolah.pdf>. Diakses 9 November 2012.
5. Wulandari A. Peningkatan Pengetahuan Gizi Pada Anak Sekolah dengan Metode Ceramah dan Role Play. [Skripsi]. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang; 2007. Tersedia dalam: <http://eprints.undip.ac.id>
6. Hapsari II dan Suminar DR. Efektifitas Ludo Word Game terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Studi Kasus pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 4 Pucang. [Skripsi]. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Vol 5. No 1. 1-16. Tersedia dalam: http://journal.unair.ac.id/article_2911_media8_category10.html.
7. Patterson CJ. Child Development. New York: McGraw Hill; 2008. Hal. 23
8. Pasaribu HER. Perbandingan Penyuluhan Kesehatan Metode Ceramah Tanya Jawab Dengan Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Buku Kecacingan Dalam Mencegah Reinfeksi *Ascaris lumbricoides* Pada Anak Sekolah Dasar. [Tesis]. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang; 2005. Available from: <http://eprints.undip.ac.id>.
9. Widajanti L, Chriswardani S, dan Anung S. Pengaruh Komik Makanan Jajanan Sehat dan Bergizi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Anak Sekolah Dasar. [Online]. The Indonesian Journal of Public Health, Vol. 6, No. 1; 2009: 19 - 23. (Diunduh 8 April 2013). Tersedia dalam: journal.lib.unair.ac.id/index.php/IJPH/article/view/989.
10. Arimurti DI. Pengaruh Pemberian Komik Pendidikan Gizi Seimbang Terhadap Pengetahuan Gizi Siswa Kelas V SDN Sukasari 4 Kota Tangerang Tahun 2012. [Skripsi]. Depok: Program Studi Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia; 2012. (Diunduh 26 Mei 2013). Tersedia dalam: <http://lontar.ui.ac.id>
11. Dahlan, M.S. Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
12. Hamida K, Siti Z, Mutalazimah. Efektivitas Penyuluhan Gizi Dengan Media Komik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Keamanan Makanan Jajanan Sekolah Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 8, No. 1; 2012: 72-79. (Diunduh 25 Februari 2013). Tersedia dalam: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2261>
13. Muliani Y. Hubungan Antara Promosi Keamanan Pangan Dengan Sikap Memilih Pangan Jajanan Anak Sekolah Yang Aman. [Tesis]. Jakarta: Program Pasca Sarjana Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia; 2012. (Diunduh 26 Mei 2013). Tersedia dalam: <http://lontar.ui.ac.id>
14. Saputra N. Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan HIV AIDS Dengan Metode Curah Pendapat Dan Ceramah Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Siswa SMAN 4 Tangerang Selatan. [Skripsi]. Jakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2011. Tersedia dalam: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1300>.
15. Amalia N. Perbedaan Skor Pengetahuan Gizi antara Siswa yang diberikan Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Siswa yang diberikan Penyuluhan dengan Metode “Playing by Learning” melalui Media “Seri Petualangan Dino dan Dina – Saatnya Sehat” di Sekolah dasar Jakarta Timur tahun 2008. [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2008. Tersedia dalam: <http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id>
16. Heriyanto. Pengaruh Pemanfaatan TIK Dan Jenis Kelamin Terhadap Kompetensi Pedagogic Dan Profesional Dosen Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. [Online]. Tangerang: Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya; 2013. Tersedia dalam: <http://heriyantolim.files.wordpress.com/2014/01/saya-heriyanto-lim.pdf>
17. Ikada DC. Tingkat Penerimaan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pendidikan Gizi Dan Pengaruhnya Terhadap Pengetahuan Gizi Anak Sekolah Dasar. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor; 2010. Tersedia dalam: <http://cindellinastory.files.wordpress.com>.